

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki kedudukan sebagai fondasi utama untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa, karena melalui pendidikan seorang individu memiliki potensi yang besar untuk mengoptimalkan minat dan bakat dalam diri mereka, sehingga dapat mendorong kemajuan negara (Sholihat, 2023). Peningkatan mutu sumber daya manusia tersebut juga sejalan dengan ditingkatkannya mutu pendidikan yang menjadi fondasi dalam mempersiapkan Indonesia untuk bersaing di masa depan yang kompetitif dan dinamis (Abels et al., 2021). Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk siswa agar secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan merupakan modal dan investasi masa depan yang krusial untuk jangka waktu yang panjang, khususnya bagi generasi muda yang akan memegang kendali atas maju atau mundurnya suatu bangsa, serta bagaimana perkembangan kebutuhan saat ini (Muhardi, 2004). Maka, dapat diartikan bahwa peran penting dunia pendidikan adalah mewujudkan sikap, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap kondisi lingkungan sekitar. Dengan berjalannya pendidikan, maka tiap murid diatur dalam tutur kata dan tata kramanya dalam berucap, bersikap, dan berperilaku terhadap kepemilikan karakter yang baik sebagai seorang individu yang terpelajar (Putri et al., 2021). Murid sebagai makhluk terpelajar tentunya akan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya yaitu sekolah. Sekolah sebagai salah satu lingkungan belajar murid menjadi peran utama dalam memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan untuk masa depannya. Dalam hal ini, lingkungan

sebagai tempat seluruh makhluk hidup, termasuk manusia melakukan berbagai aktivitas untuk memenuhi seluruh tujuan dan kebutuhan hidupnya, juga berpotensi memberikan dampak yang negatif seperti ketidaknyamanan belajar ketika lingkungan sekolah tercemar. Berdasarkan observasi peneliti di SMAN 38 Jakarta, dengan melihat kompleksnya kegiatan warga sekolah, murid seringkali mengabaikan lingkungan sekolahnya sendiri, seperti murid yang kedapatan membuang sampah sembarangan, tidak acuh ketika melihat sampah yang tidak berada pada tempatnya, membiarkan sampah berada di bawah meja, apatis terhadap kondisi tanaman di sekitarnya, serta tidak mematikan lampu dan kipas angin di kelas setelah digunakan, yang menunjukkan bahwa masih minimnya kepedulian murid terhadap kebersihan dan keberlanjutan lingkungan sekolahnya sendiri.

Melihat kondisi lingkungan serta tindakan siswa terhadap lingkungan di sekolah tersebut, maka dengan mengacu pada komitmen pemerintah dalam menjaga lingkungan dari kerusakan maupun pencemaran melalui Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (PBLHS) dalam program penghargaan Sekolah Adiwiyata, menjadi upaya menciptakan kemaslahatan lingkungan di masa depan. Berdasarkan Peraturan Menteri KLHK Nomor P.52/MENLHK/SETJEN/KUM.1/9/2019, Gerakan PBLHS merupakan kegiatan di sekolah guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan aksi kepedulian individu, komunitas, organisasi dan berbagai pihak terhadap permasalahan lingkungan untuk keberlanjutan pembangunan bagi generasi saat ini dan generasi mendatang. Gerakan PBLHS diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menumbuhkan tanggung jawab lingkungan dari seluruh warga sekolah, khususnya murid, sekaligus mendukung dan mewujudkan sumber daya manusia yang berkarakter kebangsaan dalam perkembangan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan demi mencapai pembangunan berkelanjutan di daerah.

Gerakan PBLHS telah dilaksanakan di berbagai sekolah, salah satunya adalah SMAN 38 Jakarta. Penerapan Gerakan PBLHS dilakukan dengan mengacu pada Kurikulum Merdeka berbasis pendidikan karakter peduli lingkungan yang harus dilaksanakan. Secara eksplisit, para ahli menyebut bahwa lingkungan belajar yang

disebut juga lingkungan pendidikan, merupakan segala kondisi dan kegiatan yang secara eksternal memengaruhi proses telaah ilmu oleh murid di sekolah (Fadhilaturrahmi, 2018). Maka melalui kurikulum tersebut, peran guru menjadi esensial sebagai motivator dan fasilitator dalam menumbuhkan kepedulian lingkungan, juga mengaitkan isu lingkungan di dalam proses pembelajaran (Syaputri & Suryawati, 2023).

Gerakan tersebut di kalangan masyarakat lebih dikenal dengan program Sekolah Adiwiyata. Sekolah adiwiyata merupakan inisiatif pembinaan bersifat positif juga ideal guna menanamkan ilmu pengetahuan, norma, serta etika lingkungan yang menjadi dasar murid untuk memiliki kepekaan, kesadaran, dan kepedulian terhadap lingkungan, hal tersebut demi mewujudkan kenyamanan saat proses belajar mengajar di dalam lingkungan sekolah (Afrianda et al., 2019). Pada dasarnya, Sekolah Adiwiyata merupakan penghargaan yang diberikan kepada sekolah yang telah memenuhi standar penilaian untuk mencapai status Sekolah Adiwiyata tingkat kota, provinsi, nasional, maupun mandiri, yang sebagaimana telah terencana, terealisasi, dan terevaluasi dalam Gerakan PBLHS pada beberapa indikator, yaitu sanitasi dan drainase, pengelolaan sampah, penghijauan, konversi air, dan konservasi energi.

Lingkungan sekolah masih terlihat menghadapi berbagai isu lingkungan. Mengingat sekolah adalah komunitas besar dengan banyaknya aktivitas, juga dikatakan sebagai salah satu penghasil sampah terbesar di samping pasar, rumah tangga, industri, dan perkantoran (Windarto & Martini, 2019). Di sekolah, sampah didominasi oleh jenis sampah non organik dan sampah organik. Dengan keberadaan sampah di lingkungan sekolah, maka dapat menciptakan lingkungan yang kotor karena sampah masih ditemukan tidak berada pada tempat semestinya.

Secara umum, berdasarkan data lampiran adiwiyata pada Gerakan PBLHS Kota Administrasi Jakarta Selatan, penerapan Gerakan PBLHS di SMAN 38 Jakarta telah dilaksanakan dengan baik, mengingat status SMAN 38 Jakarta yang telah memperoleh penghargaan sekolah adiwiyata tingkat nasional pada September 2024. Namun, di lingkungan sekolah kerap kali menemukan partisipasi murid yang

minim dalam kegiatan lingkungan, kesadaran rendah siswa terhadap perilaku peduli lingkungan, penggunaan sumber daya energi yang tidak hemat di sekolah, dan sikap kurang peduli murid terhadap lingkungan sekitarnya.

Di SMAN 38 Jakarta, beberapa murid ditunjuk menjadi kader adiwiyata, mulai dari murid kelas X (sepuluh) dan kelas XI (sebelas) untuk menjadi bagian dari kelompok kerja (PokJa) sekolah adiwiyata. Terdapat 18 kelompok kerja (PokJa) yaitu Pokja Kurikulum Berbasis Lingkungan, Pokja Kebersihan Dalam, Pokja Kebersihan Luar, Pokja Taman, Pokja Hidroponik, Pokja Toga, Pokja Bank Sampah, Pokja Komposting, Pokja Konservasi Air, Pokja Konservasi Energi Listrik, Pokja Biopori dan Sumur Resapan, Pokja 3R, Pokja Keunggulan Produk Sekolah, Pokja Kantin, Pokja Toilet, Pokja Proklim (Program Kampung Iklim), Pokja Kolam Ikan, dan Pokja Budi Daya Jamur Merang. Namun, berdasarkan observasi peneliti, kegiatan yang dilaksanakan belum berjalan sebagaimana mestinya, karena ada beberapa kegiatan yang berjalan hanya untuk memenuhi penilaian sekolah adiwiyata, sehingga banyak murid yang merasa dibutuhkan di waktu tertentu saja dan mangkir dari kegiatan-kegiatan dalam PokJa tersebut. Juga tidak seluruh murid dilibatkan dalam Gerakan PBLHS yang diturunkan ke dalam 18 kelompok kerja (PokJa) tersebut, sehingga terdapat status yakni murid yang menjadi kader adiwiyata dan murid non kader adiwiyata.

Permasalahan tersebut menunjukkan kurangnya apresiasi, dukungan moral dan dana, serta pemahaman tentang kepedulian terhadap lingkungan. Adapun salah satu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu sekolah perlu melakukan penguatan budaya ekoliterasi (literasi ekologi). Adanya penguatan budaya ekoliterasi di sekolah ini, diharapkan murid dapat berperilaku pro lingkungan, lebih peduli dan sadar untuk menjaga lingkungannya secara alami tanpa adanya paksaan.

Ekoliterasi berperan secara krusial bagi murid karena berkaitan erat dengan kepekaan dan kesadaran akan menjaga lingkungan sekitar. Penguatan ekoliterasi ini diimplementasikan pada Gerakan PBLHS. Jika sekolah telah memperoleh pembinaan mengenai sekolah adiwiyata, maka pihak SMAN 38 Jakarta melalui Gerakan PBLHS dapat menanamkan ekoliterasi murid yakni dengan memotivasi

dan memfasilitasi warga sekolahnya untuk senantiasa menjaga kelestarian lingkungan, mencakup sarana prasarana, pembelajaran yang dekat dengan lingkungan seperti jumat bersih, pecinta alam, *green school* dan KIR yang telah termuat dalam Kurikulum SMAN 38 Jakarta pada muatan pembelajaran. Kemampuan ekoliterasi murid dapat muncul dan meningkat ketika seluruh murid terlibat dalam penerapan Gerakan PBLHS yang dijalankan dengan baik

Ekoliterasi meliputi 4 aspek, yakni aspek pengetahuan, sikap, keterampilan, dan hubungan manusia dengan alam. Berdasarkan observasi peneliti di SMAN 38 Jakarta, salah satu sikap menjaga lingkungan yang sudah dilakukan adalah hampir seluruh murid terbiasa membawa alat makan dan minumannya sendiri dari rumah, seperti bekal makanan dan botol minum. Sekolah juga menyediakan air isi ulang untuk minum di kantin, karena sekolah khususnya kantin tidak menjual air kemasan sekali pakai, sehingga mengharuskan murid membawanya sendiri dari rumah. Artinya, jika mengacu pada aspek pengetahuan, sikap dan hubungan manusia dengan alam dalam ekoliterasi, maka murid dianggap telah belajar memahami dampak konsumsi berkelanjutan. Namun, dalam aspek keterampilan seperti menggunakan alat dan memahami prosedur tindakan penerapan ekologi yang praktis, efektif dan berkelanjutan contohnya dengan mendaur ulang atau memanfaatkan kembali barang, pakaian, dan sampah masih menjadi tantangan dalam mengatasi permasalahan lingkungan tersebut.

Ekoliterasi pada aspek keterampilan murid merujuk pada kemampuan murid dalam menerapkan pengetahuan ekologis mereka ke dalam tindakan nyata dan berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan lingkungan, keterampilan ini sangat penting karena memungkinkan murid untuk tidak hanya memahami konsep-konsep ekologis secara teoritis, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Taufik et al., 2024). Sebagai contoh, murid yang memiliki keterampilan ekoliterasi yang baik akan terlibat aktif dalam kegiatan seperti daur ulang, konservasi energi, dan pengelolaan sampah secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan temuan (Hines et al., 1987) yang menunjukkan bahwa keterampilan dalam ekoliterasi berkorelasi positif dengan kecenderungan murid untuk terlibat dalam praktek-

praktek ramah lingkungan. Dengan demikian, mengintegrasikan keterampilan ekoliterasi dalam kurikulum sekolah menjadi sangat penting, karena peningkatan keterampilan ekoliterasi pada murid tidak hanya mendukung pembelajaran akademis, tetapi juga mendorong terciptanya budaya yang sadar akan lingkungan.

Secara khusus, penelitian ini hanya fokus pada aspek keterampilan. Hal ini didasarkan pada fenomena *knowledge-action gap*, di mana pemahaman teoretis mengenai lingkungan seringkali tidak berbanding lurus dengan tindakan nyata. Fokus pada aspek keterampilan bertujuan untuk memotret sejauh mana murid mampu mentransformasikan pengetahuan ekologi menjadi kecakapan praktis yang berdampak pada keberlanjutan ekosistem di lingkungan sekolah. Merujuk pada dokumentasi kegiatan adiwiyata SMAN 38 Jakarta tahun 2024, hanya murid kader adiwiyata yang sering dilibatkan dan mendapatkan berbagai pengalaman langsung dalam kegiatan yang berfokus pada pelestarian lingkungan di sekolah. Murid non kader adiwiyata seringkali kurang mendapatkan akses atau kesempatan yang sama untuk terlibat dalam kegiatan tersebut. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan dalam pembelajaran ekologi di SMAN 38 Jakarta.

Dalam konteks ideal, setiap murid memiliki kesempatan yang sama dalam mendapatkan pendidikan untuk peningkatan ekoliterasi melalui kegiatan berbasis proyek yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis mengenai isu-isu lingkungan. Namun, realitas di SMAN 38 Jakarta menunjukkan bahwa banyak murid non kader adiwiyata merasa kurangnya dukungan dan sumber daya untuk mengeksplorasi lebih jauh untuk menunjang ekoliterasi mereka. Kondisi aktual dan kondisi ideal yang cukup jauh dapat menyebabkan beberapa murid tertinggal dalam pemahaman dan partisipasi mereka dalam isu-isu lingkungan yang mendesak.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengukur dan mengetahui lebih lanjut mengenai perbedaan ekoliterasi antara murid kader adiwiyata dan murid non kader adiwiyata pada aspek keterampilan dalam Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah atau disingkat PBLHS di sekolah tersebut. Maka dari itu, peneliti menuliskan skripsi ini dengan judul **“Perbedaan Ekoliterasi Antara Murid Kader dan Non Kader Adiwiyata**

Pada Aspek Keterampilan Dalam Gerakan PBLHS (Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah) di SMAN 38 Jakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka dirumuskan secara spesifik poin identifikasi masalah yaitu sebagai berikut:

1. Kompleksnya aktivitas warga sekolah yang berpotensi memberikan ketidaknyamanan belajar ketika lingkungan sekolah tercemar
2. Tidak seluruh siswa SMAN 38 Jakarta dilibatkan dalam Gerakan PBLHS, sehingga ekoliterasi siswa dianggap rendah
3. Ketiadaan tanggung jawab terhadap lingkungan karena adanya status kader adiwiyata dan non kader adiwiyata di sekolah
4. Terdapat tantangan memahami prosedur tindakan ekologi murid yang praktis, efektif dan berkelanjutan pada aspek keterampilan

C. Pembatasan Masalah

Batasan masalah diperlukan agar tidak terjadi pelebaran pembahasan dalam menentukan target agar tercapainya tujuan penelitian ini. Peneliti memiliki batasan masalah yaitu terdapat pada murid kelas XII (dua belas) SMAN 38 Jakarta yang telah terlibat dalam gerakan PBLHS selama kurang lebih 1 tahun sejak kelas X (sepuluh) dan fokus penelitian hanya pada perbedaan ekoliterasi antara murid kader adiwiyata dan murid non kader adiwiyata pada aspek keterampilan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah berupa fenomena yang terjadi di lapangan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan ekoliterasi yang signifikan antara murid kader adiwiyata dan non kader

adhiyaya pada aspek keterampilan dalam gerakan PBLHS (Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah) di SMAN 38 Jakarta?

E. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian yang dilakukan ini, diharapkan dapat memberikan manfaat praktis dan manfaat teoritis sebagai berikut.

1. Manfaat Praktis

1. Dijadikan sebagai salah satu tolak ukur pihak SMAN 38 Jakarta untuk meningkatkan penerapan Gerakan PBLHS (Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah).
2. Menambah wawasan peneliti dan pembaca.
3. Sebagai bahan evaluasi penerapan Gerakan PBLHS (Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah) di SMAN 38 Jakarta untuk pengembangan aktivitas terkait kepedulian murid terhadap lingkungan sekolah.

2. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan dan pengetahuan di lingkup akademis khususnya di Universitas Negeri Jakarta. Selain itu, temuan penelitian ini dapat berpotensi menjadi sumber rujukan bagi peneliti yang berfokus pada masalah serupa untuk penelitian selanjutnya.